

TEMA STANDAR PIPS
(Culture, Individuals, Groups, And Institutions)

Tugas Mata Kuliah Pendidikan IPS SD

Dosen Pengampu:
Dr. Apri Wahyudi,M.Pd



Kelompok 5

Gde Satya Yudha Tama (2423053012)

MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan makalah yang berjudul "Standar PIPS dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar". Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas dalam mata kuliah Pendidikan IPS SD.

Makalah ini mengkaji lima aspek penting dalam Standar PIPS yang relevan dengan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, yaitu: Culture (Budaya), Time, Continuity, and Change (Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan), People, Places, and Environments (Manusia, Tempat, dan Lingkungan), Individual Development and Identity (Perkembangan dan Identitas Individu), serta Individuals, Groups, and Institutions (Individu, Kelompok, dan Lembaga). Melalui analisis ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai penerapan standar-standar tersebut dalam pembelajaran IPS, serta bagaimana hal ini dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran siswa terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Semoga makalah ini bermanfaat dalam memahami dan mengimplementasikan Standar PIPS sebagai dasar pembelajaran di Sekolah Dasar. Kami berharap karya ini dapat berkontribusi pada pengembangan pendidikan di Indonesia.

Akhir kata, kami mohon maaf atas kekurangan dalam penyajian makalah ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan petunjuk dan bimbingan-Nya.

Bandar Lampung, Maret 2025

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Manfaat Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Standar PIPS	7
2.1.1 Culture (Budaya).....	9
2.1.2 Time, Continuity, and Change	11
2.1.3 People, Places, and Environments.....	13
2.1.4 Individual Development and Identity	15
2.1.5 Individuals, Groups, and Institutions	16
BAB III PEMBAHASAN	19
3.1 Hakikat Standar PIPS dalam Pembelajaran SD	19
3.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Standar PIPS	19
3.3 Implikasi Standar PIPS terhadap Proses Pembelajaran	20
3.4 Tantangan dan Solusi Implementasi Standar PIPS	20
BAB VI KESIMPULAN	22
4.1 Kesimpulan	22
4.2 Saran.....	22
DAFTAR PUSTAKA	23

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diberikan sejak jenjang Sekolah Dasar. Mata pelajaran ini memiliki tujuan utama membentuk pemahaman siswa terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk interaksi antarmanusia, struktur masyarakat, dan fenomena sosial lainnya. IPS juga berperan dalam membangun kesadaran siswa akan peran mereka dalam masyarakat, serta pentingnya nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab. Melalui pembelajaran IPS, siswa dapat mengembangkan sikap kritis dan reflektif terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitar mereka. Selain itu, IPS juga mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi. Untuk itu, pendekatan dalam pembelajaran IPS harus dirancang agar menarik, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Pendidikan IPS bukan hanya mengajarkan hafalan, melainkan juga menanamkan pemahaman dan keterampilan sosial yang aplikatif.

Di Sekolah Dasar, pembelajaran IPS menjadi fondasi awal bagi siswa untuk mengenal lingkungan sosialnya secara lebih luas. Proses belajar IPS tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga mengajak siswa untuk mengamati realitas sosial di lingkungan sekitar. Dengan demikian, materi IPS harus dikemas secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi seperti sejarah lokal, keragaman budaya, dan kehidupan masyarakat diangkat agar siswa merasa dekat dengan pelajaran yang dipelajari. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan juga harus mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, baik secara individu maupun kelompok. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong eksplorasi, diskusi, dan refleksi. Oleh karena

itu, penting untuk menggunakan standar pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan tersebut.

Salah satu standar yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS adalah Standar PIPS (Primary Integrated Social Studies). Standar ini dikembangkan oleh National Council for the Social Studies (NCSS) sebagai panduan pembelajaran IPS yang lebih integratif dan holistik. PIPS menekankan pentingnya integrasi antar konsep sosial serta keterkaitan antara aspek sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari fakta, tetapi juga mampu memahami keterkaitan antar peristiwa sosial dan dampaknya. Pendekatan PIPS memandang bahwa pembelajaran sosial tidak bisa terpisah-pisah, melainkan harus menyatu dalam suatu pengalaman belajar yang menyeluruh. Dengan demikian, siswa dapat membangun pemahaman yang utuh tentang dunia sosial yang kompleks. Standar PIPS memberikan struktur yang jelas dan sistematis dalam penyampaian materi sosial.

Standar PIPS mencakup beberapa tema inti yang menjadi landasan dalam penyusunan kurikulum dan pembelajaran IPS. Lima aspek utama dalam Standar PIPS adalah: Culture, Time, Continuity, and Change, People, Places, and Environments, Individual Development and Identity, serta Individuals, Groups, and Institutions. Masing-masing aspek ini memberikan penekanan yang berbeda namun saling berkaitan dalam membentuk pemahaman sosial siswa. Misalnya, aspek Culture menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di masyarakat. Sedangkan Time, Continuity, and Change mengajak siswa memahami proses sejarah dan bagaimana perubahan sosial terjadi dari masa ke masa. Sementara itu, People, Places, and Environments fokus pada hubungan manusia dengan ruang dan lingkungannya. Seluruh aspek tersebut bertujuan membentuk pribadi yang sadar akan peran sosialnya dan mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Aspek Culture dalam PIPS mengajarkan siswa untuk memahami perbedaan budaya sebagai bagian dari kekayaan masyarakat. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pembelajaran budaya sangat penting untuk menumbuhkan

sikap toleransi dan saling menghargai. Siswa diperkenalkan pada berbagai tradisi, bahasa daerah, dan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini membantu mereka membangun identitas kebangsaan yang kuat tanpa mengabaikan perbedaan. Guru dapat menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran seperti cerita rakyat, lagu daerah, atau permainan tradisional untuk menyampaikan materi budaya. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengetahui, tetapi juga mengalami dan menghargai keberagaman budaya secara langsung. Pemahaman budaya ini menjadi dasar dalam membentuk karakter dan sikap sosial yang positif.

Aspek Time, Continuity, and Change membantu siswa memahami bahwa masyarakat terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Siswa diajak untuk melihat hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan melalui peristiwa-peristiwa sejarah. Dengan memahami keberlanjutan dan perubahan sosial, siswa akan mampu menghargai perjuangan para pendahulu serta mengambil pelajaran dari sejarah. Pembelajaran sejarah tidak lagi bersifat menghafal tanggal dan peristiwa, tetapi lebih kepada analisis sebab-akibat serta dampaknya bagi kehidupan sekarang. Guru dapat menggunakan media seperti timeline, film dokumenter, atau wawancara dengan tokoh masyarakat untuk menghidupkan pembelajaran sejarah. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kesadaran sejarah yang kuat dan mampu melihat perubahan sosial secara kritis. Dengan begitu, siswa dapat lebih bijak dalam menyikapi dinamika masyarakat modern.

Aspek People, Places, and Environments mendorong siswa untuk mengenal hubungan antara manusia, tempat tinggal, dan lingkungan alam sekitarnya. Siswa belajar bagaimana kondisi geografis memengaruhi cara hidup dan kegiatan ekonomi masyarakat. Misalnya, masyarakat pesisir memiliki kebiasaan dan mata pencaharian yang berbeda dengan masyarakat pegunungan. Pembelajaran ini juga menyentuh isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, dan pelestarian alam. Melalui pembelajaran berbasis lingkungan, siswa diajak untuk lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan. Guru dapat mengajak siswa melakukan

observasi lapangan, studi lingkungan sekolah, atau proyek penghijauan. Hal ini membentuk kesadaran ekologis sejak dini yang penting bagi kelangsungan hidup masa depan.

Aspek Individual Development and Identity mengarahkan siswa untuk mengenal diri mereka sendiri dan bagaimana mereka berkembang sebagai individu. Siswa belajar tentang nilai-nilai, emosi, minat, serta potensi diri yang dimiliki. Pemahaman terhadap diri sendiri menjadi langkah awal untuk membangun identitas yang sehat dan positif. Pembelajaran ini juga membantu siswa memahami posisi mereka dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan mengenal identitas diri, siswa akan lebih percaya diri dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Guru dapat menggunakan aktivitas seperti refleksi diri, menulis jurnal, atau diskusi kelompok untuk membantu siswa mengenali jati dirinya. Pengenalan identitas ini penting untuk membentuk karakter yang mandiri dan sadar akan tanggung jawab sosial.

Terakhir, aspek Individuals, Groups, and Institutions memperkenalkan siswa pada struktur sosial dan berbagai lembaga dalam masyarakat. Siswa diajak untuk memahami bagaimana individu berinteraksi dalam kelompok serta peran lembaga seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah. Hal ini membantu siswa mengenal nilai-nilai kerja sama, kepemimpinan, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Siswa juga belajar tentang pentingnya aturan dan tanggung jawab dalam menjaga keteraturan masyarakat. Pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan kegiatan di sekolah seperti organisasi kelas atau kunjungan ke lembaga pemerintahan lokal. Dengan begitu, siswa tidak hanya mengenal lembaga secara teoritis, tetapi juga memahami fungsinya dalam kehidupan nyata. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Dengan kelima aspek tersebut, Standar PIPS memberikan arah yang jelas dalam pembelajaran IPS yang menyeluruh, relevan, dan kontekstual bagi siswa Sekolah Dasar. Standar ini membantu siswa untuk tidak hanya memahami materi sosial secara konseptual, tetapi juga menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang integratif mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis, empati, dan kepekaan sosial sejak dini. Guru berperan penting dalam mengimplementasikan standar ini secara kreatif dan inovatif sesuai dengan karakteristik siswa. Kurikulum yang dirancang dengan mengacu pada Standar PIPS akan mampu menjawab tantangan pembelajaran IPS di era globalisasi. Oleh karena itu, penerapan Standar PIPS sangat relevan untuk membentuk generasi muda yang sadar sosial, berbudaya, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan bangsanya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara utuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dari makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja aspek yang terkandung dalam Standar PIPS dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar?
2. Bagaimana penerapan Standar PIPS dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sosial di Sekolah Dasar?
3. Apa manfaat penerapan Standar PIPS bagi perkembangan sosial dan karakter siswa di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penulisan

Makalah ini bertujuan untuk.

1. Untuk mengkaji konsep-konsep utama dalam Standar PIPS dalam pembelajaran IPS.
2. Untuk menganalisis penerapan Standar PIPS dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui manfaat dari penerapan Standar PIPS dalam pembelajaran IPS bagi siswa di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penulisan

Penyusunan makalah ini memiliki orientasi agar dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Teoritis: Menambah wawasan akademik mengenai Standar PIPS dalam pembelajaran IPS.
2. Praktis: Membantu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang lebih kontekstual dan relevan bagi siswa di Sekolah Dasar.
3. Sosial: Menyumbang pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya di bidang pembelajaran IPS di Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Standar PIPS

Standar PIPS: Fokus pada Lima Standar Pertama NCSS

Standar PIPS dikembangkan untuk memberikan kerangka acuan bagi para pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran IPS. National Council for the Social Studies (NCSS) telah mengembangkan sepuluh tema standar untuk pendidikan ilmu sosial. Makalah ini akan memfokuskan pada lima standar pertama yang mencakup Culture hingga Individuals, Groups, and Institutions. Standar-standar ini tidak sekadar menjadi pedoman teknis semata, tetapi merupakan hasil dari proses refleksi mendalam dan penelitian ekstensif tentang esensi pendidikan ilmu sosial dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi realitas sosial yang kompleks. Menurut Parker (2015), standar NCSS dirancang untuk mengembangkan civic competence—kemampuan untuk memahami dan berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial—yang merupakan tujuan fundamental PIPS. Evans (2018) menekankan bahwa implementasi standar NCSS harus memperhatikan keseimbangan antara breadth dan depth, di mana cakupan materi yang luas (breadth) tidak mengorbankan kedalaman pemahaman (depth). Thornton (2017) menambahkan bahwa standar ini bersifat fleksibel dan adaptif terhadap konteks lokal dan kebutuhan spesifik peserta didik, sehingga memungkinkan pendidik untuk melakukan kontekstualisasi tanpa mengabaikan kualitas dan substansi pembelajaran. Savage dan Armstrong (2014) berargumen bahwa lima standar pertama NCSS merupakan fondasi penting yang mengartikulasikan bagaimana individu berinteraksi dengan struktur sosial yang lebih luas, mulai dari dimensi budaya hingga institusional, yang menjadi elemen krusial dalam pembentukan perspektif sosial peserta didik.

Lima standar pertama NCSS—Culture; Time, Continuity, and Change; People, Places, and Environments; Individual Development and Identity; serta Individuals, Groups, and Institutions—membentuk kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami realitas sosial dalam berbagai dimensinya. Ross (2020) menjelaskan bahwa standar Culture mengajak peserta didik untuk memahami bagaimana nilai, kepercayaan, dan artefak budaya membentuk perspektif dan perilaku manusia, sementara standar Time, Continuity, and Change memfasilitasi pengembangan kesadaran historis yang diperlukan untuk memahami konteks temporal dari berbagai fenomena sosial. Menurut Barton dan Levstik (2016), standar People, Places, and Environments mengembangkan literasi geografis yang memungkinkan peserta didik memahami interaksi manusia dengan lingkungan fisik dan implikasinya terhadap pola kehidupan sosial. Noddings (2013) berpendapat bahwa standar Individual Development and Identity fokus pada pemahaman tentang bagaimana identitas personal dibentuk oleh interaksi kompleks antara faktor biologis, psikologis, dan sosiokultural, sedangkan standar Individuals, Groups, and Institutions memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana struktur sosial formal dan informal memfasilitasi atau menghambat peluang dan pilihan individu. Zevin (2015) menegaskan bahwa kelima standar ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan terintegrasi, mencerminkan kompleksitas dan interkoneksi realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Grant dan VanSledright (2014) menekankan pentingnya pendekatan pedagogis yang memfasilitasi eksplorasi aktif terhadap kelima standar ini melalui inquiry-based learning, yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman yang nuansif dan kontekstual tentang fenomena sosial. Dengan demikian, lima standar pertama NCSS tidak hanya menjadi panduan kurikuler, tetapi juga kerangka epistemologis yang membantu peserta didik mengonstruksi pengetahuan sosial yang bermakna dan transformatif untuk kehidupan pribadi dan partisipasi sosial mereka.

2.1.1. *Culture* (Budaya)

Program studi sosial harus mencakup pengalaman studi budaya dan keragaman budaya, dalam hal ini peserta didik diedukasi untuk:

- a) Mengeksplorasi dan menggambarkan persamaan dan perbedaan dalam cara kelompok, masyarakat, dan budaya menangani kebutuhan dan kepedulian manusia.
- b) Memberikan contoh bagaimana pengalaman dapat ditafsirkan secara berbeda oleh orang-orang dari beragam perspektif budaya dan kerangka acuan.
- c) Menggambarkan cara-cara di mana bahasa, cerita, cerita rakyat, musik, dan kreasi artistik berfungsi sebagai ekspresi budaya dan memengaruhi perilaku orang yang hidup dalam budaya tertentu.
- d) Membandingkan cara-cara di mana orang-orang dari budaya yang berbeda memikirkan dan menangani lingkungan fisik dan kondisi sosial mereka.
- e) Berikan contoh dan gambarkan pentingnya persatuan dan keanekaragaman budaya di dalam dan lintas kelompok.

Pendekatan Budaya merupakan elemen fundamental dalam struktur kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar, budaya tidak hanya dipahami sebagai kesenian atau tradisi semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, adat istiadat, bahasa, dan sistem kepercayaan yang diwariskan antar generasi. Pembelajaran tentang budaya bertujuan agar siswa dapat memahami bagaimana budaya membentuk cara hidup manusia dan masyarakat. Dengan mengenali budaya, siswa dapat mengembangkan sikap terbuka dan menghormati perbedaan. Hal ini penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman. Di negara seperti Indonesia yang multikultural, pengenalan budaya sejak dini menjadi kunci dalam menjaga persatuan. Oleh karena itu, aspek budaya dalam Standar PIPS memainkan peran strategis dalam pendidikan dasar.

Dalam Standar PIPS (*Primary Integrated Social Studies*), aspek budaya dirancang agar siswa dapat mengeksplorasi dan merefleksikan berbagai bentuk budaya yang ada di masyarakat. Siswa diajak untuk tidak hanya mengenali budaya lokal, tetapi juga memperluas wawasannya terhadap budaya nasional dan global. Pengalaman ini memungkinkan siswa memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai dan makna tersendiri yang harus dihargai. Guru dapat memfasilitasi pembelajaran melalui metode kontekstual, seperti mengundang tokoh adat, menyelenggarakan festival budaya sekolah, atau melakukan proyek pengenalan budaya daerah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi pengamat budaya, tetapi juga pelestari aktif budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus globalisasi. Pembelajaran budaya dalam IPS juga erat kaitannya dengan pembangunan identitas nasional dan cinta tanah air.

Pembelajaran budaya juga mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam memahami dinamika sosial. Siswa tidak hanya mengenali keberagaman, tetapi juga diajak untuk memahami sebab-akibat dari perubahan budaya akibat perkembangan zaman, teknologi, atau interaksi antar budaya. Misalnya, siswa dapat mendiskusikan bagaimana media sosial memengaruhi gaya hidup generasi muda, atau bagaimana migrasi memunculkan akulturasi budaya. Pembelajaran seperti ini tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam menganalisis isu-isu sosial budaya secara logis dan terbuka. Dengan demikian, aspek budaya dalam Standar PIPS juga mendorong integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Budaya tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, siswa perlu dilatih untuk memiliki kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan sikap adaptif terhadap perubahan sosial.

Pemahaman budaya dalam IPS memungkinkan siswa menyadari pentingnya merawat budaya sendiri, sekaligus bersikap hormat terhadap budaya lain. Ini relevan dengan tujuan pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus dalam Kurikulum Merdeka. Dalam praktiknya, guru dapat mengintegrasikan

pembelajaran budaya melalui tema-tema proyek berbasis profil pelajar Pancasila, seperti "Bhinneka Tunggal Ika" atau "Gaya Hidup Berkelanjutan"³. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep budaya, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, aspek Culture dalam Standar PIPS berperan penting dalam menciptakan pembelajaran IPS yang relevan, kontekstual, dan berorientasi karakter. Siswa yang memahami budaya akan lebih siap menghadapi tantangan global, karena mereka memiliki dasar yang kuat dalam toleransi, keterbukaan, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan budaya di sekolah dasar harus dikelola secara sistematis, integratif, dan menyenangkan agar dapat menumbuhkan minat serta kepedulian siswa terhadap warisan budayanya. Selain itu, penguatan pembelajaran budaya juga sejalan dengan upaya pelestarian budaya nasional yang kini menghadapi ancaman globalisasi dan homogenisasi budaya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan model dan strategi pembelajaran budaya yang inovatif dan partisipatif. Budaya bukan hanya materi ajar, tetapi fondasi moral dan sosial yang membentuk kepribadian siswa sejak dini.

2.1.2. *Time, Continuity, and Change* (Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan)

Tema ini mengajarkan siswa untuk memahami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah dan dampaknya terhadap perkembangan masyarakat.

Pembelajaran sejarah harus mengaitkan masa lalu dengan kondisi sekarang dan masa depan. Siswa belajar mengenali perubahan sosial, budaya, dan politik yang terjadi sepanjang waktu, serta memahami faktor-faktor yang memengaruhinya.

Program studi sosial harus mencakup pengalaman yang menyediakan studi tentang cara manusia memandang diri mereka dalam dan dari waktu ke waktu, untuk itu peserta didik diedukasi untuk:

- a) Menunjukkan pemahaman bahwa orang yang berbeda dapat menggambarkan peristiwa atau situasi yang sama dalam beragam cara, dengan alasan perbedaan pandangan.
- b) Menunjukkan kemampuan untuk menggunakan kosakata dengan benar terkait dengan waktu seperti masa lalu, sekarang, masa depan, dan dulu; membaca dan membuat timeline sederhana; mengidentifikasi contoh-contoh perubahan; dan mengenali contoh hubungan sebab dan akibat.
- c) Membandingkan dan membedakan berbagai cerita atau kisah tentang peristiwa masa lalu, orang, tempat, atau situasi, mengidentifikasi bagaimana hal tersebut berkontribusi pada pemahaman tentang masa lalu.
- d) Mengidentifikasi dan menggunakan berbagai sumber untuk merekonstruksi masa lalu, seperti dokumen, surat, buku harian, peta, buku teks, foto, dan lainnya.
- e) Menunjukkan pemahaman bahwa orang-orang di waktu dan tempat yang berbeda memandang dunia secara berbeda.
- f) Menggunakan pengetahuan tentang fakta dan konsep yang diambil dari sejarah, bersama dengan unsur-unsur penyelidikan sejarah, untuk menginformasikan tentang pengambilan keputusan dan pengambilan tindakan terhadap isu-isu publik.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk menghafal tanggal dan peristiwa penting, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis dan analitis dalam memahami latar belakang sosial, politik, dan ekonomi di balik setiap peristiwa. Hal ini memungkinkan mereka untuk menarik pelajaran dari sejarah guna diterapkan dalam kehidupan masa kini dan masa depan. Selain itu, pembelajaran sejarah yang kontekstual, yang mengaitkan materi dengan situasi nyata di sekitar siswa, dapat membantu mereka menggambarkan peristiwa masa lalu dengan lebih bermakna. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran sejarah, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan membentuk karakter yang kuat. Pembelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami masa lalu, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk identitas, karakter, dan kesadaran sosial siswa, yang penting dalam membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan.

2.1.3 *People, Places, and Environments* (Manusia, Tempat, dan Lingkungan)

Standar ini mengajarkan siswa untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungan. Pembelajaran melibatkan pemahaman terhadap geografi, kondisi alam, serta pengaruh manusia terhadap lingkungan. Siswa diajak untuk mengenali pentingnya menjaga lingkungan alam dan memahami dampak perilaku manusia terhadap perubahan lingkungan.

Program studi sosial harus mencakup pengalaman yang menyediakan studi tentang orang, tempat, dan lingkungan, untuk itu peserta didik diedukasi untuk:

- a) Membangun dan menggunakan peta lingkungan sekitar, suatu wilayah, dan dunia yang menunjukkan pemahaman tentang lokasi, arah, ukuran, dan bentuk.
- b) Menafsirkan, menggunakan, dan membedakan berbagai representasi bumi, seperti peta, bola dunia, dan grafik.
- c) Menggunakan sumber daya yang sesuai, sumber data, dan alat geografis seperti atlas, basis data, sistem kisi, grafik, grafik, dan peta untuk menghasilkan, memanipulasi, dan menafsirkan informasi.
- d) Memperkirakan jarak dan menghitung skala.
- e) Menemukan dan bedakan di antara beragam bentang alam dan fitur geografis, seperti gunung, dataran tinggi, pulau, dan lautan.
- f) Menggambarkan dan berspekulasi tentang perubahan sistem fisik, seperti musim, iklim dan cuaca, dan siklus air.
- g) Menggambarkan bagaimana orang menciptakan tempat yang mencerminkan ide, kepribadian, budaya, dan keinginan dan kebutuhan saat mereka mendesain rumah, taman bermain, ruang kelas, dan sejenisnya.
- h) Memeriksa interaksi manusia dan lingkungan fisiknya, penggunaan tanah, pembangunan kota, dan perubahan ekosistem di daerah dan wilayah tertentu.

- i) Mengeksplorasi cara-cara yang fitur fisik bumi telah berubah dari waktu ke waktu di wilayah lokal dan sekitarnya dan bagaimana perubahan ini dapat terhubung satu sama lain.
- j) Mengamati dan berspekulasi tentang dampak sosial dan ekonomi dari perubahan lingkungan dan krisis yang dihasilkan dari fenomena seperti banjir, badai, dan kekeringan.
- k) Pertimbangkan penggunaan yang ada dan usulkan serta evaluasi penggunaan alternatif sumber daya dan tanah di rumah, sekolah, masyarakat, wilayah, dan seterusnya.

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk menghafal konsep-konsep geografi, tetapi juga didorong untuk berpikir kritis dalam menganalisis interaksi antara aktivitas manusia dan lingkungan. Mereka belajar bagaimana tindakan manusia, seperti urbanisasi, deforestasi, dan penggunaan sumber daya alam, dapat memengaruhi keseimbangan ekosistem dan kualitas lingkungan. Selain itu, siswa diajak untuk mengeksplorasi solusi berkelanjutan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Pembelajaran ini juga menekankan pentingnya sikap tanggung jawab dan kesadaran lingkungan. Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti daur ulang, penghijauan, dan penghematan energi. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan sikap proaktif dalam menjaga lingkungan.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, siswa diharapkan menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Mereka akan mampu mengambil keputusan yang bijak dan berkontribusi positif dalam upaya pelestarian lingkungan, baik di tingkat lokal maupun global.

2.1.4 *Individual Development and Identity* (Perkembangan dan Identitas Individu)

Siswa belajar tentang perkembangan diri mereka sebagai individu, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial. Tema ini mengajarkan siswa untuk mengenali peran mereka dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembelajaran ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri dan pemahaman diri siswa dalam konteks sosial dan budaya.

Program studi sosial harus mencakup pengalaman yang menyediakan studi pengembangan dan identitas individu, untuk itu peserta didik diedukasi untuk:

- a) Menggambarkan perubahan pribadi dari waktu ke waktu, seperti yang terkait dengan perkembangan fisik dan kepentingan pribadi.
- b) Menggambarkan hubungan pribadi dengan tempat — terutama tempat yang terkait dengan kejadian.
- c) Menggambarkan fitur unik keluarga inti seseorang.
- d) Menunjukkan bagaimana pembelajaran dan perkembangan fisik memengaruhi perilaku.
- e) Mengidentifikasi dan menggambarkan cara keluarga, kelompok, dan komunitas mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu dan pilihan pribadi.
- f) Mengeksplorasi faktor-faktor yang berkontribusi pada identitas pribadi seseorang seperti minat, kemampuan, dan persepsi.
- g) Menganalisis peristiwa tertentu untuk mengidentifikasi alasan individu yang meresponsnya dengan cara yang berbeda.
- h) Bekerja secara mandiri dan kooperatif untuk mencapai tujuan.

Pada tahap usia sekolah dasar, anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral. Periode ini merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak yang akan menentukan keberhasilan mereka di masa depan. Anak-anak usia 7-12 tahun, pada umumnya, memiliki kemampuan motorik halus dan kasar yang berkembang dengan baik, kemampuan berpikir logis dan

konkret, serta mulai mampu memahami norma-norma sosial dan moral dalam interaksi sehari-hari.

Pembelajaran yang menekankan pada pengembangan diri siswa juga mencakup aspek sosial dan emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan suatu proses mencakup perubahan dalam hubungan individu dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadiannya. Salah satu potensi dan kemampuan anak yang perlu dikembangkan oleh pendidik dan orang tua adalah potensi dan kemampuan sosial emosional anak.

Dalam konteks ini, keluarga memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri, harga diri, dan pandangan hidup individu, yang semuanya merupakan komponen penting dari identitas sosial. Hubungan antara orangtua dan anak yang hangat, terbuka, dan komunikatif dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak.

Dengan demikian, pembelajaran yang berfokus pada perkembangan diri siswa tidak hanya membantu mereka mengenali dan memahami diri sendiri, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk berinteraksi secara positif dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hal ini akan mendukung mereka dalam membangun identitas yang kuat dan menjadi individu yang percaya diri serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.5 *Individuals, Groups, and Institutions* (Individu, Kelompok, dan Lembaga)

Tema ini memfokuskan pada interaksi antara individu, kelompok, dan lembaga-lembaga sosial. Pembelajaran ini mencakup pemahaman tentang struktur sosial, peran anggota masyarakat, serta fungsi lembaga-lembaga penting seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah. Siswa diajak untuk memahami bagaimana institusi sosial berfungsi dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana individu berperan dalam masyarakat.

Program studi sosial harus mencakup pengalaman yang menyediakan untuk studi interaksi antara individu, kelompok, dan institusi, untuk itu peserta didik didedukasi untuk:

- a) Mengidentifikasi peran sebagai pola perilaku yang dipelajari dalam situasi kelompok seperti siswa, anggota keluarga, anggota kelompok bermain teman, atau anggota komunitas.
- b) Memberikan contoh dan menjelaskan pengaruh kelompok dan kelembagaan seperti keyakinan agama, hukum, dan tekanan teman sebaya, pada orang, peristiwa, dan elemen budaya.
- c) Mengidentifikasi contoh institusi dan menggambarkan interaksi orang-orang dengan institusi.
- d) Mengidentifikasi dan menggambarkan contoh-contoh ketegangan antara dan di antara individu, kelompok, atau lembaga, dan bagaimana menjadi bagian dari lebih dari satu kelompok dapat menyebabkan konflik internal.
- e) Mengidentifikasi dan menggambarkan contoh-contoh ketegangan antara keyakinan individu dan kebijakan serta undang-undang pemerintah.
- f) Memberikan contoh peran lembaga dalam memajukan kesinambungan dan perubahan.
- g) Menunjukkan bagaimana kelompok dan lembaga bekerja untuk memenuhi kebutuhan individu dan mempromosikan kebaikan bersama, dan mengidentifikasi contoh-contoh di mana mereka gagal melakukannya.

Dalam konteks ini, siswa diajak untuk memahami bahwa interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya hubungan sosial yang dinamis antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Interaksi ini terjadi melalui proses komunikasi dan kontak sosial, yang memungkinkan individu untuk beradaptasi, bekerja sama, dan membentuk norma serta nilai bersama.

Lebih lanjut, pembelajaran ini menekankan pentingnya lembaga sosial sebagai struktur yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Lembaga-lembaga seperti keluarga, sekolah, dan pemerintah memiliki peran vital dalam proses sosialisasi, yaitu mengajarkan norma, nilai, dan aturan

yang berlaku. Misalnya, keluarga sebagai lembaga pertama yang dikenali individu berperan dalam membentuk karakter dan moral anak, sementara sekolah melanjutkan proses ini dengan memberikan pendidikan formal dan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan memahami fungsi dan peran lembaga sosial, siswa dapat mengapresiasi pentingnya struktur sosial dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat. Pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial, memahami tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, dan berkontribusi positif dalam lingkungan sekitarnya.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Hakikat Standar PIPS dalam Pembelajaran SD

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) pada jenjang Sekolah Dasar dirancang sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami kondisi sosial di lingkungan sekitarnya hingga tingkat global. Dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, standar PIPS mencakup rumusan kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang menjadi acuan bagi pengembangan materi pembelajaran, penilaian, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan guru. Standar ini bertujuan untuk membentuk warga negara yang memiliki wawasan kebangsaan, empati sosial, kemampuan berpikir kritis, serta sikap toleran dan bertanggung jawab.

Pembelajaran IPS tidak berdiri sendiri sebagai ilmu murni, melainkan merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Oleh sebab itu, pendekatan yang digunakan bersifat interdisipliner, yang memungkinkan siswa mempelajari suatu fenomena dari berbagai sudut pandang. Hal ini sesuai dengan standar isi IPS, yang mengarahkan guru untuk membangun kompetensi siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan faktual, tetapi juga dalam kemampuan bernalar dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata.

3.2 Tujuan dan Ruang Lingkup Standar PIPS

Tujuan utama standar PIPS adalah membentuk peserta didik yang memiliki pengetahuan sosial, sikap sosial yang positif, serta keterampilan sosial yang mendukung peran aktif mereka sebagai warga negara. Dengan standar ini, peserta didik diharapkan mampu mengenali jati dirinya, lingkungan sosialnya, serta memahami hubungan sebab-akibat dalam peristiwa sosial. Selain itu, standar ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, toleransi, dan cinta tanah air sejak dini.

Ruang lingkup standar PIPS di Sekolah Dasar mencakup berbagai tema yang berkaitan dengan individu dan masyarakat, hubungan antara manusia dan lingkungan, interaksi sosial, dinamika sejarah, serta sistem ekonomi dan pemerintahan. Materi-materi tersebut disusun secara spiral dan kontekstual sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak SD, dari pemahaman yang bersifat konkret menuju abstrak secara bertahap.

3.3 Implikasi Standar PIPS terhadap Proses Pembelajaran

Standar PIPS menuntut guru untuk melaksanakan pembelajaran yang berorientasi pada siswa (student centered), aktif, dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, mengamati, menanya, mengeksplorasi, dan menyimpulkan. Model-model pembelajaran seperti Discovery Learning, Project Based Learning (PjBL), dan Problem Based Learning (PBL) sangat direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS sesuai dengan standar yang berlaku.

Dalam praktiknya, guru harus mampu mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis standar isi dan standar proses, dengan memperhatikan karakteristik peserta didik serta potensi lokal yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Penggunaan media pembelajaran interaktif, bahan ajar kontekstual, dan metode diskusi kelompok sangat dianjurkan agar pembelajaran lebih hidup dan bermakna.

3.4 Tantangan dan Solusi Implementasi Standar PIPS

Meskipun standar PIPS telah dirumuskan secara komprehensif, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan interdisipliner dan kontekstual. Di samping itu, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti kurangnya media pembelajaran berbasis teknologi atau bahan ajar tematik yang memadai, juga menjadi hambatan tersendiri.

Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan komunitas belajar yang mendukung pengembangan profesional. Pemerintah dan satuan pendidikan juga perlu menyediakan dukungan sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan standar, termasuk pengembangan modul ajar berbasis lingkungan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

BAB IV

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Pembelajaran IPS memerlukan pendekatan yang tepat agar dapat Standar PIPS memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap dunia sosial, budaya, dan sejarah. Lima aspek utama dalam Standar PIPS, yaitu Culture, Time, Continuity, and Change, People, Places, and Environments, Individual Development and Identity, serta Individuals, Groups, and Institutions, membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Penerapan Standar PIPS dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sangat relevan untuk mengembangkan karakter siswa yang berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan, dan menghargai keberagaman.

4.2 Saran

Untuk meningkatkan efektivitas penerapan Standar PIPS, disarankan agar guru mengintegrasikan tema-tema ini dalam pembelajaran yang lebih kontekstual dan berbasis pada pengalaman siswa. Selain itu, pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi, proyek, dan studi kasus, dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2016). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.
- Banks, J.A., & Banks, C.A.M. (2019). *Teaching Strategies for the Social Studies: Decision-Making and Citizen Action*. Pearson Education.
- Barr, R. D., Barth, J. L., & Shermis, S. S. (1977). *Defining the Social Studies*. Arlington, VA: National Council for the Social Studies.
- Evans, R. W. (2004). *The Social Studies Wars: What Should We Teach the Children?* Teachers College Press.
- Mona Adha, M., & Ulpa, A.P.W. (2020). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suliana, Feri. (2019). *Sepuluh Tema yang menjadi standar kurikulum untuk program studi sosial versi NCSS (National Council for the Social Studies)*. <https://www.researchgate.net/publication/337797851>
- Winarno Surakhmad (1986). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020). *Kurikulum 2013 Revisi*.